

PERANCANGAN BUKU ESAI FOTO PENJAGA LAWANG SEWU SEMARANG

Lidwina Laurenza Wijanto¹, Prof. Drs. A. J. Soehardjo², Budi Prasetyadi, S.Sn³

¹²³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

Email: renz_9301@hotmail.co.id

Abstrak

Semarang adalah salah satu kota di Indonesia yang memiliki banyak bangunan kuno. Bangunan-bangunan kuno tersebut sekarang menjadi salah satu tujuan wisata di Jawa Tengah. Bangunan-bangunan kuno tersebut dapat bertahan sampai sekarang dengan partisipasi dari beberapa masyarakat yang memiliki rasa peduli untuk melestarikannya. Lawang sewu adalah salah satu bukti konkrit dari realita tersebut, sebab, bangunan peninggalan Belanda ini telah dijaga oleh beberapa orang di dalam pemeliharannya. namun saat ini hanya tersisa satu orang yang masih hadir di Lawang Sewu untuk membantu menjaga dan merawat bangunan bersejarah ini. Perancangan buku mengenai penjaga Lawang Sewu ini dibuat untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa masih ada orang yang memiliki rasa tanggung jawab moral untuk melestarikan bangunan-bangunan kuno peninggalan sejarah. Akhirnya, dengan perancangan buku ini diharapkan dapat meningkatkan rasa peduli masyarakat pada bangunan-bangunan kuno yang ada di Indonesia khususnya Semarang.

Kata kunci: Esai Foto, Fotografi, Semarang, Lawang Sewu.

Abstract

Title: *Book Design of The Lawang Sewu's Keeper Semarang Photo Essay Book.*

Semarang is one of the city in Indonesia that have many ancient buildings. Those ancient buildings nowadays become the tourist attraction in Central Java. Those buildings can stand until now because of the participation from those citizens who still care to conserve them. Lawang Sewu is one of example of this reality. This Dutch heritage building had been kept by many people in it conserve. Nevertheless, this day there is only one man remaining to support keep and maintain this historical building. This design of book about the Lawang Sewu's keeper is made to giving the information for the society that there is still several people who still have the moral responsibility to conserve the ancient heritage buildings. At last, through this design of book people can increase the sense of caring about those ancient buildings in Indonesia, especially Semarang city.

Keywords: *Essay picture, Photography, Semarang, Lawang Sewu.*

Pendahuluan

Kota Semarang adalah salah satu kota di Indonesia dan merupakan ibukota provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang tidak hanya sekedar sebagai ibukota propinsi tetapi juga mempunyai banyak kebudayaan dan banyak bangunan peninggalan jaman Belanda yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Tidak hanya satu atau dua bangunan saja tetapi ratusan bangunan bersejarah berdiri menghiasi kota Semarang. Seiring dengan berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, banyak bangunan peninggalan Belanda yang terabaikan sehingga kondisinya memprihatinkan bahkan ada yg rusak total atau roboh.

Salah satu bangunan peninggalan jaman Belanda tersebut adalah Lawang Sewu. Lawang sewu adalah bangunan peninggalan jaman Belanda yang berada di tengah kota Semarang, tepatnya menghadap ke arah Tugu Muda dan berada di sudut jalan Pandanaran dan jalan Pemuda. Lawang Sewu pada jaman Belanda dahulu, digunakan sebagai kantor pusat perusahaan kereta api pertama Hindia-Belanda Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij (NIS). Bangunan ini pertama kali digunakan dan diresmikan pada tanggal 1 Juli 1907.

Bangunan tersebut sudah tidak asing lagi di telinga warga Semarang. Tetapi, banyak warga Semarang yang tidak peduli akan bangunan-bangunan tersebut sehingga bangunan tersebut pernah kosong sekitar

tahun 1996 hingga 2011. Pada saat bangunan itu tidak digunakan dan tidak terurus maka muncul isu bahwa bangunan tersebut berhantu, angker dan mistis karena terlihat tidak terawat dan kotor.

Namun, sesungguhnya masih ada beberapa orang yang setia dan peduli pada Lawang Sewu dengan cara ikut merawat bangunan tersebut menurut cara mereka sendiri. Mereka merasa masih memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga serta merawat bangunan tersebut. Mereka tidak peduli desas-desus bahwa bangunan tersebut berhantu, angker, dan mistis. Hingga pada akhirnya tahun 2011 Lawang Sewu dipugar dan dibenahi kembali oleh PT. Kereta Api Indonesia pada tahun 2011. Para penjaga 'mandiri' itupun akhirnya bekerja pada PT. Kereta Api Indonesia untuk membantu menjaga Lawang Sewu.

Semarang adalah kota perdagangan di masa lalu oleh karenanya banyak ditemukan gedung-gedung atau bangunan yang dibuat pada jaman kolonial Belanda dan bertahan sampai sekarang. Sebagai salah satu ikon Jawa Tengah, Semarang giat mempromosikan dirinya sebagai kota tujuan wisata di Jawa Tengah. Berbicara tentang Semarang tidak lepas dari sejarah masa lalunya sebagai kota yang penting dalam pemerintahan kolonial Belanda. Oleh karena itu sebagai salah satu daya tarik pariwisata Semarang, maka keberadaan bangunan-bangunan kuno menjadi penting. Itu menjadi salah satu objek wisata. Bangunan kuno dapat bertahan sampai kapan pun salah satunya adalah dengan partisipasi warga kota Semarang yang membantu melestarikan dengan cara menjaga, merawat, dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan keseharian.

Menarik untuk diekspos tentang semangat, tekad, dan upaya pelestarian yang dilakukan para penjaga 'mandiri' tersebut pada bangunan kuno atau peninggalan era kolonial. Untuk itu perlu adanya semacam media yang mampu ikut menumbuhkan semangat kepedulian dan ikut menjaga kelestarian bangunan kuno sebagai cagar budaya kota Semarang. Pembuatan buku esai foto mengenai penjaga Lawang Sewu ini dimaksudkan untuk menggugah rasa peduli masyarakat Semarang untuk membantu melestarikan serta mengajak untuk ikut menghargai bangunan-bangunan peninggalan jaman Belanda yang berada di kota Semarang.

Metode Pengumpulan Data

Observasi lapangan

Observasi dilakukan secara langsung di Lawang Sewu yang akan dijadikan objek perancangan. Observasi bertujuan untuk mencari hal-hal dan informasi-informasi apa saja yang dibutuhkan dalam perancangan yang dibuat.

Studi literatur dan dokumentasi

Informasi diambil juga dari data-data publikasi dan informasi yang dikeluarkan melalui media massa dengan mengkaji informasi dari media cetak, penelitian dengan data di jaringan internet, dan dokumentasi. Studi literatur dan dokumentasi ini bertujuan untuk menambah referensi dalam membuat perancangan penelitian, selain dari observasi dan wawancara langsung.

Wawancara

Wawancara dilakukan kepada penjaga, pengunjung dan pengurus Lawang Sewu untuk mendapatkan informasi-informasi yang sekiranya dibutuhkan dalam perancangan.

Pembahasan

Semarang

Sejarah Semarang berawal kurang lebih pada abad ke-8 M, yaitu daerah pesisir yang bernama Pragota (sekarang menjadi Bergota) dan merupakan bagian dari kerajaan Mataram Kuno. Daerah tersebut pada masa itu merupakan pelabuhan dan di depannya terdapat gugusan pulau-pulau kecil. Akibat pengendapan, yang hingga sekarang masih terus berlangsung, gugusan tersebut sekarang menyatu membentuk daratan. Bagian kota Semarang Bawah yang dikenal sekarang ini dengan demikian dahulu merupakan laut. Pelabuhan tersebut diperkirakan berada di daerah Pasar Bulu sekarang dan memanjang masuk ke Pelabuhan Simongan, tempat armada Laksamana Cheng Ho bersandar pada tahun 1405 M. Di tempat pendaratannya, Laksamana Cheng Ho mendirikan kelenteng dan mesjid yang sampai sekarang masih dikunjungi dan disebut Kelenteng Sam Po Kong (Gedung Batu). ("Sejarah" par.1)

Pada akhir abad ke-15 M ada seseorang ditempatkan oleh Kerajaan Demak, dikenal sebagai Pangeran Made Pandan, untuk menyebarkan agama Islam dari perbukitan Pragota. Dari waktu ke waktu daerah itu semakin subur, dari sela-sela kesuburan itu muncullah pohon asam yang arang (bahasa Jawa: Asem Arang), sehingga memberikan gelar atau nama daerah itu menjadi Semarang. ("Sejarah" par.2)

Sebagai pendiri desa, kemudian menjadi kepala daerah setempat, dengan gelar Kyai Ageng Pandan Arang I. Sepeninggalnya, pimpinan daerah dipegang oleh putranya yang bergelar Pandan Arang II (kelak disebut sebagai Sunan Bayat). Di bawah pimpinan Pandan Arang II, daerah Semarang semakin menunjukkan pertumbuhannya yang meningkat, sehingga menarik perhatian Sultan Hadiwijaya dari Pajang. Karena persyaratan peningkatan daerah dapat dipenuhi, maka diputuskan untuk menjadikan Semarang setingkat dengan Kabupaten. Pada tanggal 2 Mei 1547 bertepatan dengan peringatan maulid

Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 rabiul awal tahun 954 H disahkan oleh Sultan Hadiwijayasetelah berkonsultasi dengan Sunan Kalijaga. Tanggal 2 Mei kemudian ditetapkan sebagai hari jadi kota Semarang. (“Sejarah” par.3)

Kemudian pada tahun 1678 Amangkurat II dari Mataram, berjanji kepada VOC untuk memberikan Semarang sebagai pembayaran hutangnya, dia mengklaim daerah Priangan dan pajak dari pelabuhan pesisir sampai hutangnya lunas. Pada tahun 1705 Susuhunan Pakubuwono I menyerahkan Semarang kepada VOC sebagai bagian dari perjanjiannya karena telah dibantu untuk merebut Kartasura. Sejak saat itu Semarang resmi menjadi kota milik VOC dan kemudian Pemerintah Hindia Belanda. Kantor KPM (Koninklijke Paketvaart Maatschappij) di Semarang (1918-1930). (“Sejarah” par.4)

Pada tahun 1906 dengan Stanblat Nomor 120 tahun 1906 dibentuklah Pemerintah Gemeente. Pemerintah kota besar ini dikepalai oleh seorang Burgemeester (Walikota). Sistem Pemerintahan ini dipegang oleh orang-orang Belanda berakhir pada tahun 1942 dengan datangnya pemerintahan pendudukan Jepang. (“Sejarah” par.5)

Pada masa Jepang terbentuklah pemerintah daerah Semarang yang di kepalai Militer (Shico) dari Jepang. Didampingi oleh dua orang wakil (Fuku Shico) yang masing-masing dari Jepang dan seorang bangsa Indonesia. Tidak lama sesudah kemerdekaan, yaitu tanggal 15 sampai 20 Oktober 1945 terjadilah peristiwa kepahlawanan pemuda-pemuda Semarang yang bertempur melawan balatentara Jepang yang bersikeras tidak bersedia menyerahkan diri kepada Pasukan Republik. Perjuangan ini dikenal dengan nama Pertempuran lima hari di Semarang. (“Sejarah” par.6)

Tahun 1946 Inggris atas nama Sekutu menyerahkan kota Semarang kepada pihak Belanda. Ini terjadi pada tanggal 16 Mei 1946. Tanggal 3 Juni 1946 dengan tipu muslihatnya, pihak Belanda menangkap Mr. Imam Sudjahri, walikota Semarang sebelum proklamasi kemerdekaan. Selama masa pendudukan Belanda tidak ada pemerintahan daerah kota Semarang. Narnun para pejuang di bidang pemerintahan tetap menjalankan pemerintahan di daerah pedalaman atau daerah pengungsian diluar kota sampai dengan bulan Desember 1948. daerah pengungsian berpindah-pindah mulai dari kota Purwodadi, Gubug, Kedungjati, Salatiga, dan akhirnya di Yogyakarta. Pimpinan pemerintahan berturut-turut dipegang oleh R. Patah, R. Prawotosudibyo dan Mr. Ichsan. Pemerintahan pendudukan Belanda yang dikenal dengan Recomba berusaha membentuk kembali pemerintahan Gemeente seperti dimasa kolonial dulu di bawah pimpinan R. Slamet Tirtosubroto. Hal itu tidak berhasil, karena dalam masa pemulihan

kedaulatan harus menyerahkan kepada Komandan KMKB Semarang pada bulan Februari 1950. tanggal 1 April 1950 Mayor Suhardi, Komandan KMKB. menyerahkan kepemimpinan pemerintah daerah Semarang kepada Mr. Koesoedibyono, seorang pegawai tinggi Kementrian Dalam Negeri di Yogyakarta. Ia menyusun kembali aparat pemerintahan guna memperlancar jalannya pemerintahan. (“Sejarah” par.7)

Lawang Sewu

Di dalam Kota Semarang banyak peninggalan bangunan-bangunan bersejarah pada jaman Belanda. Salah satunya adalah Lawang Sewu yang terletak di tengah kota Semarang yang berhadapan dengan tugu muda.

Sejarah Lawang Sewu tak lepas dari sejarah perkeretaapian di Indonesia karena Lawang Sewu dahulu merupakan kantor pusat perusahaan kereta api pertama Hindia-Belanda Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij (NIS). Bangunan ini diresmikan dan dipakai pertama kali pada 1 Juli 1907. Pelaksanaan pembangunan Lawang Sewu dimulai dari 27 Februari 1904 dan selesai Juli 1907. Bangunan yang pertama kali dikerjakan adalah rumah penjaga dan bangunan percetakan, lalu dilanjutkan dengan bangunan utama. Arsitek yang ditugaskan untuk membangun rumah penjaga dan gedung percetakan pada saat itu adalah Ir. P. de Rieu. Setelah itu, pemerintah Belanda menunjuk Prof. Jacob K. Klinkhamer di Delft dan B.J. Ouendag dibantu dengan C.G Citroen untuk membangun Gedung Utama NIS dengan mengacu pada arsitektur campuran bergaya tropis dan Eropa. Setelah dipergunakan beberapa tahun, perluasan kantor dilaksanakan dengan membuat bangunan tambahan di sisi Timur Laut pada tahun 1916 – 1918. Nama Lawang Sewu berasal dari julukan yang diberikan oleh masyarakat Semarang. Lawang yang berarti pintu dan Sewu yang mempunyai arti seribu karena begitu banyaknya pintu yang ada di bangunan tersebut. Tampilan bangunan dengan pintu yang berderet yang jumlahnya tidak mudah untuk dihitung itulah yang membuat bangunan tersebut dianggap berpintu seribu. Bila dicermati, di dalam bangunan tersebut terdapat banyak tipe pintu dan jendela dan rata-rata menggunakan kayu jati.

Gedung Lawang Sewu beralih fungsi beberapa kali. Pada tahun 1907 bulan Juli digunakan sebagai Kantor Pusat Administrasi NIS. Pada tahun 1942-1945 Lawang Sewu diambil alih oleh Jepang dan digunakan sebagai Kantor Riyuku Sokyoku (Jawatan Transportasi Jepang). Di tahun 1945 menjadi Kantor DKARI (Djawatan Kereta Api Republik Indonesia). Tahun 1946 dipergunakan sebagai markas tentara Belanda sehingga kegiatan perkantoran DKARI pindah ke bekas kantor de zustermaatschappijen. Setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia

tahun 1949 digunakan Kodam IV Diponegoro, dan pada tahun 1994 gedung ini diserahkan kembali kepada kereta api (Perumka) kemudian statusnya berubah menjadi PT KAI (Persero).

Lawang Sewu sudah berusia lebih dari 100 tahun dan saat ini sedang dalam tahap pemugaran untuk pemanfaatan fungsi yang baru yaitu sebagai ruang usaha komersial dan konservasi.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dimana metode ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara secara langsung kepada subyek perancangan. Metode ini ditujukan untuk mendapatkan informasi-informasi apa saja yang dibutuhkan sehingga hasil perancangan dapat menyajikan informasi yang benar dan jelas.

Metode kuisioner dilakukan juga pada target audience untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam pembuatan buku.

Selain itu, pengolahan data juga menggunakan analisa 5W+1H yang berdasarkan dari 6 pertanyaan yaitu Who, What, Where, When, Why, dan How. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berguna untuk menganalisa situasi yang ada.

Subyek Perancangan

Nama : Soeranto
Usia : 72 tahun
Tempat tanggal lahir : Solo, 27 Desember 1940
Tempat tinggal : Desa Tlumpak, dekat Krematorium Pembakaran Mayat, Kedungmundu, Semarang.

Bapak Soeranto, seorang pria kelahiran Solo, sejak umur 3 tahun sudah tinggal di Semarang mengikuti ayahnya yang mengabdikan pada negara menjadi seorang ABRI. Bapak Soeranto menempuh pendidikannya di sekolah rakyat di Semarang di daerah Candi Baru, dan meneruskannya ke STN atau Sekolah Teknik Negara di bidang bangunan hingga kelas 2. Pendidikannya di STN terhenti di tengah jalan karena dia merasa mendapat satu panggilan untuk masuk ke ABRI. Akhirnya, dia pun masuk ke ABRI di bagian Angkatan Darat pada tahun 60. Pada saat itu juga, ayah dari bapak Soeranto ini pensiun dari ABRI. Dia merasa mempunyai keturunan darah pejuang dari ayahnya. Empat bulan lamanya dia mengikuti pelatihan di daerah Purworejo. Selama dia dalam ABRI, dia dikirim ke berbagai daerah untuk ikut berperang. Setelah selesai pelatihan itu, dia ditugaskan di Medan, Sumatera Utara selama 5 tahun. Di tahun 1965 dia dikirim kembali ke Magelang di Jawa Tengah. Dia ditugaskan di pasukan tank pada

saat itu. Di tahun 1970 dia dipindahkan di Komando Daerah Militer (KODAM) di Semarang karena fisiknya dinyatakan sudah tidak cocok untuk berada di ABRI. Saat itu juga, dia bertempat tinggal di Lawang Sewu tepatnya di barak belakang sumur tua yang sekarang ini dijadikan rumah sumur pompa. Dia mengabdikan pada ABRI selama 32 tahun hingga pada akhirnya pensiun tahun 1991. Pada tahun 1996 Lawang Sewu mulai kosong dan tidak berpenghuni. Bapak Soeranto diberi amanah oleh pemilik Lawang Sewu (saat itu Lawang Sewu disewa oleh ABRI) untuk menjaga dan merawat Lawang Sewu. Amanah itu dia jalankan dengan rasa ikhlas karena kecintaannya dengan bangunan tua Lawang Sewu. Dan pada saat Lawang Sewu kembali ke PT. Kereta Api Indonesia, Bapak Soeranto diberi kepercayaan juga untuk ikut menjaga dan merawat Lawang Sewu. Selama dia menjaga Lawang Sewu, jarang ada kejadian-kejadian aneh yang dia alami. Hingga sekarang ini, Bapak Soeranto masih berada di Lawang Sewu membantu menjaga dan mengawasi Lawang Sewu. Bapak Soeranto sekarang ini dikenal dengan baik oleh masyarakat sekitarnya dengan panggilan Mbah Ranto sebagai sesepuh di Lawang Sewu. Dia mudah ditemui di bagian gedung C di loket bawah tanah bersama dengan istrinya. Dia sekarang ini bekerja pada hari senin sampai rabu dari jam 08.30 sampai 14.00 dan di hari kamis sampai sabtu dari pukul 14.00 sampai 18.00.

Hasil Wawancara dengan Bapak Albertus Kriswandhono

Lawang Sewu pantas menjadi salah satu ikon kota, mengingat: sejarah, kualitas, dan settingnya di tengah kota. Jika dikaitkan dengan Pertempuran Lima Hari di Semarang, Lawang Sewu memiliki peran yang cukup besar antara lain digunakan untuk markas Angkatan Muda Kereta Api yang juga turut berjuang secara fisik dengan tentara Jepang. Lawang Sewu juga telah dinyatakan sebagai bangunan kuno dan bersejarah oleh Pemerintah Kota Semarang pada tahun 1992, yang memiliki konsekuensi untuk dilestarikan. Lawang Sewu sekarang ini menunjukkan kemampuannya sebagai salah satu obyek wisata sejarah di Kota Semarang yang mulai dikunjungi dan dimanfaatkan oleh pengunjung khususnya masyarakat Semarang.

Pandangan bapak Kriswandhono mengenai kepedulian masyarakat khususnya masyarakat Semarang dan sekitarnya terhadap Lawang Sewu.

Kepedulian masyarakat saat ini cukup bagus dan rata-rata mereka menghargai dan peduli ditunjukkan melalui sikap bahwa lingkungan sekitar Lawang Sewu menjadi hidup. Diharapkan kepedulian tersebut diarahkan menjadi kreatifitas masyarakat yang mampu menaikkan taraf pendidikan dan ekonomi masyarakat. Kepedulian akan mengembangkan dan

meningkatkan kesadaran yang akan meluas kepada masyarakat. Pengaruh ini akan sangat besar pengaruhnya untuk menyampaikan pesan-pesan yang baik kepada khalayak.

Pandangan bapak Kriswandhono terhadap perancangan buku yang berisi tentang Lawang Sewu dan menjelaskan mengenai penjaga Lawang Sewu :

Sangat perlu untuk memberikan pemahaman tentang studi awal, persiapan social dan teknis, hingga pengawasan dalam pelaksanaan pekerjaan konservasi. Secara kesejarahan buku menjadi alat transformasi ilmu dan pengetahuan, maka sudah selayaknya masyarakat mendapatkan pemahaman yang benar tentang seluk beluk Lawang Sewu. Untuk penjaga mungkin bisa dibahas ciri khas tiap-tiap pribadi, bisa dua sampai tiga orang tidak hanya satu orang saja. Contohnya : tukang parker, penjaga, guide, dan lain-lain).

Hasil Survey

Hasil survey ini didapat dari 50 responden yang diambil secara acak dari target yang berusia 20-38 tahun, pria dan wanita. Dari 50 responden ada 41 responden menjawab menyukai membaca buku dan 9 responden tidak menyukai membaca buku.

41 responden yang menyukai membaca buku, menjawab faktor yang membuat mereka paling tertarik untuk membaca buku adalah isi buku. Faktor-faktor lain yang membuat mereka tertarik adalah desain cover, foto, dan layout buku. Dari reponden yang menjawab menyukai membaca buku, 9 responden menjawab lebih menyukai buku dengan berukuran sekitar A4 dan 32 responden menyukai buku berukuran lebih kecil dari A4. Alasan pemilihan ukuran buku tersebut adalah praktis dan mudah dibawa.

Buku yang dianggap efisien oleh masyarakat adalah buku yang memiliki isi berbobot dengan visual penjelas yang cukup.

Potensi Buku

Melihat potensi pasar yang ada, belum ada buku yang membahas tentang penjaga Lawang Sewu Semarang. Kebanyakan buku membahas sejarah dan biografi para pejabat tinggi. Melihat fakta tersebut, masih ada peluang bagi buku esai fotografi tentang Penjaga Lawang Sewu untuk bersaing di pasar dengan harga yang terjangkau yang disertai dengan foto-foto yang mendukung dan bahasa Indonesia yang mudah dimengerti.

Perancangan Buku Esai Foto Penjaga Lawang Sewu Semarang

Buku esai fotografi tentang penjaga Lawang Sewu Semarang ini memiliki tujuan tersendiri yaitu untuk

menginformasikan kepada masyarakat bahwa sampai di jaman modern ini masih ada orang-orang yang peduli dengan bangunan-bangunan peninggalan jaman Belanda yang berada di kota Semarang, salah satunya adalah bapak Soeranto yang akan diulas kehidupan sehari-harinya dalam menjaga dan merawat bangunan Lawang Sewu Semarang.

Tema rancangan yang diangkat adalah mengenai kehidupan sehari-hari dan sejarah kehidupan bapak Soeranto yang berlatar belakang Lawang Sewu Semarang dengan tujuan untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa di jaman modern ini masih ada orang yang mau dan peduli dengan bangunan-bangunan peninggalan jaman Belanda yang berada di Kota Semarang. Selain itu, buku ini mempunyai maksud lain yaitu untuk menggugah rasa peduli pada masyarakat untuk ikut merawat dan melestarikan bangunan-bangunan kuno tersebut. Buku ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari bapak Soeranto dan keluarganya dengan berlatar belakang Lawang Sewu Semarang.

Foto-foto yang dihasilkan akan menghasilkan suatu alur cerita. Alur cerita yang dibuat;

- Penjaga mempersiapkan diri untuk berangkat ke Lawang Sewu
- Penjaga berangkat dari rumahnya
- Penjaga tiba di Lawang Sewu dan menjalani rutinitas sehari-hari
- Di dalam rutinitasnya sehari-hari, penjaga membersihkan Lawang Sewu.
- Saat senggangnya, dia menikmati makan siang dan bercakap-cakap dengan teman-temannya.
- Suatu saat, penjaga mendapati ada orang yang membuang sampah sembarangan dan penjaga itu dengan sabar membuang sampah yang dibuang itu.
- Dia juga mendapati ada anak-anak yang iseng mencoret-coret tembok Lawang Sewu, penjaga itu memarahi anak-anak tersebut.

Buku ini menggunakan judul “Benda Antik” Lawang Sewu. Kata-kata itu didapat dari pengakuan sang penjaga bahwa dia mendapat julukan “Benda Antik” Lawang Sewu yang diberikan oleh atasan dari penjaga Lawang Sewu kepada penjaga tersebut. Kata-kata benda antik ini didapat dari pengakuan sang penjaga bahwa dia mendapat julukan “Benda Antik” Lawang Sewu yang diberikan oleh atasan dari penjaga Lawang Sewu kepada penjaga tersebut. Kata-kata antik mengarah pada lama waktunya sang penjaga menjaga Lawang Sewu tanpa menghiraukan isu-isu yang beredar dan tetap dengan setia menjaga Lawang Sewu.

Buku esai foto ini membahas mengenai sejarah kota Semarang secara singkat, sejarah Lawang Sewu secara singkat, sejarah dan biografi Bapak Soeranto selaku penjaga Lawang Sewu, foto-foto yang membahas mengenai kehidupan dan pengalaman

hidup Bapak Soeranto sehari-hari, dan membahas pendapat orang mengenai Bapak Soeranto sendiri. Buku esai fotografi tentang penjaga Lawang Sewu Semarang ini memiliki ukuran 18 cm x 22 cm dengan pertimbangan praktis dan mudah dibawa. Keseluruhan buku ini berjumlah 64 halaman. Gaya desain yang digunakan adalah simplicity karena karena memfokuskan pada foto dengan narasi pendukung, sehingga desain yang sederhana dapat lebih menonjolkan foto. Tipografi yang digunakan adalah Brittanica Bold sebagai judul buku atau title, Garamond sebagai judul atau headline, dan Oregon LDO sebagai teks atau bodycopy. Buku esai fotografi tentang penjaga Lawang Sewu Semarang ini menggunakan dominasi warna hitam, abu-abu, dan putih untuk menampilkan kesan elegan. Gaya bahasa yang digunakan adalah gaya berbahasa puitis dengan penggunaan bahasa Indonesia. Target audience untuk buku esai foto ini semua orang berusia 20 sampai 40 tahun, pria maupun wanita. Pemotretan dilakukan di Lawang Sewu Semarang dan Kedungmundu. Properti yang digunakan dalam melengkapi pemotretan ini menggunakan property yang sudah ada di set atau lokasi pemotretan. Teknik pemotretan mengenai lighting dan angle digunakan bervariasi dan menyesuaikan dengan alur cerita. Editing foto menggunakan program Photoshop dan sebatas editing *brightness* dan *contrast*. Survey lokasi dilakukan pada tanggal 12 Maret 2013. Lokasi yang dipilih :



Gambar 1. Rumah penjaga, Kedungmundu



Gambar 2. Gedung A Lawang Sewu



Gambar 3. Gedung B Lawang Sewu

Pelaksanaan pemotretan dilakukan tanggal 16-20 Maret 2013 dan 6-10, 20-24 April 2013. Peralatan yang digunakan dalam perancangan adalah kamera DSLR, lensa, tripod, flash external, tripod, dan UV filter.

Buku esai foto memiliki media pendukung lain seperti poster, X-banner, gantungan kunci, brosur, pocket calendar, pembatas buku. Media-media tersebut digunakan untuk menjadi media promosi bagi buku esai fotografi ini. Poster ditempel di toko-toko buku yang menjual buku esai ini dan juga ditempel di Lawang Sewu yang menjadi latar belakang dari perancangan buku. Stiker ini berfungsi sebagai *ambient media* dan ditempel di corner toko-toko buku yang menjual buku esai fotografi tentang penjaga Lawang Sewu Semarang selama satu bulan pertama atau selama masa promosi. Gantungan Kunci diberikan sebagai bonus dan terletak di dalam setiap kemasan buku. Pocket calendar diberikan sebagai bonus bagi 30 pembeli pertama di toko-toko buku yang dipilih seperti Gramedia, Togamas, dan Gunung Agung. Pembatas buku diberikan sebagai bonus dan terletak di dalam setiap kemasan buku.

Harga jual dari buku esai fotografi ini adalah Rp. 87.000,00 dan didistribusikan di Indonesia khususnya pulau Jawa melalui toko-toko buku besar seperti Gramedia, Gunung Agung, dan Togamas.



Gambar 4. Sampul Depan – Belakang Buku



Gambar 5. Halaman 2-3



Gambar 10. Halaman 22-23



Gambar 6. Halaman 6-7



Gambar 11. Halaman 24-25



Gambar 7. Halaman 10-11



Gambar 12. Halaman 28-29



Gambar 8. Halaman 14-15



Gambar 13. Halaman 32-33



Gambar 9. Halaman 16-17



Gambar 14. Halaman 36-37



Gambar 23. Pembatas Buku



Gambar 24. Poster Promosi

Simpulan

Semarang merupakan salah satu kota yang sangat kaya akan bangunan-bangunan kuno bersejarah. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak bangunan kuno yang terabaikan sehingga kondisinya memprihatinkan bahkan ada yang rusak total. Salah satu bangunan kuno di Semarang adalah Lawang Sewu. Lawang Sewu pernah terlihat tidak digunakan dan terbengkalai sehingga muncul isu-isu bahwa Lawang Sewu penuh dengan unsur mistis. Tetapi, pada saat itu masih ada beberapa orang yang peduli untuk mengurus bangunan tersebut dan salah satunya adalah bapak Soeranto. Bapak Soeranto dengan tulus menjaga dan merawat Lawang Sewu dengan caranya sendiri. Ketulusan dan semangatnya untuk menjaga dan merawat salah satu bangunan kuno itu dapat menjadi panutan bagi masyarakat khususnya masyarakat Semarang.

Perancangan buku esai foto penjaga Lawang Sewu Semarang ini bertujuan untuk menginformasikan pada masyarakat bahwa masih ada orang yang peduli dengan Lawang Sewu. Dengan menggunakan pendekatan secara visual dalam hal fotografi,

diharapkan mampu untuk menggugah respon peduli dan simpati dari masyarakat akan bangunan-bangunan kuno. Secara keseluruhan buku ini menggambarkan mengenai apa saja yang biasa dilakukan oleh sang penjaga di lingkungan Lawang Sewu dan beberapa sikap yang menyebabkan Lawang Sewu menjadi terlihat tidak terawat.

Setelah menjalani proses pembuatan perancangan buku esai foto ini, penulis mengetahui beberapa hal yang harus diperbaiki agar buku esai foto ini lebih informatif dan komunikatif. Pertama, karena keterbatasan waktu menyebabkan hanya mendapat satu tokoh saja sehingga tidak dapat memenuhi saran bapak Albertus Kriswandhono dan pemahaman tentang karakter sang penjaga Lawang Sewu ini kurang begitu mendalam. Kedua, karena keterbatasan waktu dan peralatan yang digunakan pengambilan foto belum mencapai tahap maksimal.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya laporan tugas akhir ini dapat selesai dengan baik. Selain itu, penulis menyadari bahwa dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh semua pihak sangat membantu proses perancangan hingga penyelesaian laporan tugas akhir ini. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu merencanakan dan memberikan kesempatan, membimbing, dan memberikan hikmat serta kekuatan untuk melaksanakan laporan tugas akhir ini.
2. Bapak Andrian Dektisa Hagijanto, S.Sn, M.Si., selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra dan ketua tim penguji.
3. Ibu Ani Wijayanti S, S.Sn., M.Med.Kom, selaku Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra dan anggota tim penguji.
4. Bapak Prof. Drs. A. J. Soehardjo, selaku pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan dan dukungannya kepada penulis untuk menyelesaikan segenap proses perancangan dan penulisan laporan tugas akhir ini.
5. Bapak Budi Prasetyadi, S.Sn, selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan dukungannya kepada penulis untuk menyelesaikan segenap proses perancangan dan penulisan laporan tugas akhir ini.
6. Seluruh dosen serta pada asisten disen dan segenap karyawan Fakultas Seni dan Desain program studi

Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen
Petra.

7. Bapak Djoko Srijono, selaku pengurus bangunan Lawang Sewu yang telah memberikan dukungan dalam bentuk izin dan data yang diberikan untuk menyelesaikan laporan tugas akhir.
8. Bapak Soeranto, selaku sesepuh Lawang Sewu yang telah meluangkan waktunya dalam proses laporan tugas akhir ini sebagai subyek perancangan.
9. Seluruh keluarga serta teman-teman yang memberikan dukungan baik dalam bentuk doa, dukungan moral, semangat, dan material sehingga laporan tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

Akhir kata, penulis berharap kepada Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang sudah membantu dalam laporan tugas akhir ini.

Daftar Pustaka

Endarmoko, Eko. (2007). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

PT. Kereta Api. (2009). Jawa Tengah. *Lawang Sewu*. Brosur. Semarang: Author.

Sanyoto, Sadjiman Ebd. (2009) *Nirmana (Dasar-dasar Seni dan Desain)*. Yogyakarta: Jalasutra.

“Sejarah Kota Semarang”. *Arpusda Jatengprov*. Arpusda Jatengprov. Diunduh tanggal 12 Agustus 2010 dari http://arpusda.jatengprov.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=690:sejarah-k..